

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Dalam bab ini, Pembuatan Video Pembelajaran Praktik Budaya Kerja *Hourensou* (報連相) untuk Peningkatan Pemahaman Budaya Kerja Jepang di Sektor Perhotelan dijelaskan memiliki durasi 12 menit 11 detik dengan diiringi musik selama video berlangsung. Dalam segmen penjabaran materi, dijelaskan menggunakan bahasa Indonesia namun diselingi dengan Bahasa Jepang yang diikuti dengan subtitle Bahasa Indonesia. Sedangkan dalam segmen mini drama, ditampilkan menggunakan bahasa Jepang, disertai subtitle dalam bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia. Adapun yang akan dibahas pada bab ini mengenai spesifikasi produk, deskripsi produk serta proses berupa Video Pembelajaran Praktik Budaya Kerja *Hourensou* (報連相) untuk Peningkatan Pemahaman Budaya Kerja Jepang di Sektor Perhotelan.

4.1.1 Proses pembuatan video pembelajaran praktik budaya kerja *hourensou* (報連相) untuk peningkatan pemahaman budaya kerja jepang di sektor perhotelan

A. Potensi dan Masalah

Menurut Sugiyono (2015), tahap identifikasi potensi dan masalah merupakan langkah awal dalam penelitian dan pengembangan (R&D) yang berfungsi menentukan dasar pengembangan produk. Potensi diartikan sebagai peluang yang dapat dimanfaatkan dalam menciptakan produk pembelajaran, sedangkan masalah adalah kesenjangan atau hambatan yang harus diatasi agar produk yang dihasilkan efektif dan relevan dengan kebutuhan pengguna.

Berdasarkan survei daring yang dilakukan pada 5–7 Agustus 2025 terhadap 40 calon pemangag atau pekerja sektor perhotelan Jepang, ditemukan adanya

potensi besar sekaligus masalah utama dalam pembelajaran budaya kerja Jepang. Dari sisi potensi, seluruh responden menunjukkan minat tinggi terhadap media pembelajaran berbasis video, dengan preferensi durasi singkat kurang dari 15 menit dan format simulasi kerja yang dilengkapi subtitle ganda dalam bahasa Jepang dan Indonesia. Mereka menilai video lebih efektif dibandingkan media berbasis teks karena memberikan gambaran kontekstual yang mudah dipahami.

Sementara itu, dari sisi masalah, mayoritas responden (90%) mengaku belum pernah mendengar istilah *hourensou* (報連相), dan sisanya hanya mengetahui tanpa memahami maknanya secara mendalam. Sebagian besar responden juga menunjukkan kecenderungan menyelesaikan masalah kerja secara mandiri tanpa melakukan pelaporan atau konsultasi kepada atasan. Kondisi ini mengindikasikan rendahnya pemahaman terhadap praktik komunikasi kerja khas Jepang, yang menjadi esensi *hourensou* (報連相) yaitu singkatan dari *houkoku* (報告) berarti melapor, *renraku* (連絡) berarti menghubungi, dan *soudan* (相談) berarti berkonsultasi. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa potensi berupa tingginya minat terhadap media video perlu dioptimalkan untuk mengatasi masalah kurangnya pemahaman budaya kerja Jepang melalui pengembangan video edukatif bertema *hourensou* (報連相).

B. Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015), tahap pengumpulan data dalam penelitian dan pengembangan bertujuan memperoleh landasan teoritis yang kuat untuk mendukung rancangan produk. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui kajian pustaka terhadap buku dan sumber ilmiah yang relevan dengan media pembelajaran, teori video edukatif, serta budaya kerja Jepang.

Kajian pustaka difokuskan pada teori pembelajaran multimedia yang menjelaskan bahwa integrasi audio dan visual membantu proses kognitif peserta belajar, sehingga media video dapat menjadi sarana yang efektif dalam

penyampaian informasi. Selain itu, teori komunikasi organisasi dalam konteks budaya kerja Jepang digunakan untuk memahami pentingnya penerapan *hourensou* (報連相), yaitu singkatan dari *houkoku* (報告) berarti melapor, *renraku* (連絡) berarti menghubungi, dan *soudan* (相談) berarti berkonsultasi, sebagai dasar hubungan kerja yang efektif.

C. Desain Produk

Desain produk dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi.

a) Pra-produksi

Tahap pra-produksi merupakan tahap awal yang mencakup perencanaan sebelum proses perekaman dimulai. Pada tahap ini, seluruh kerangka video yang meliputi isi, bentuk penyajian, dan kebutuhan teknis ditentukan agar pelaksanaan produksi dapat berjalan dengan lancar, sistematis, dan sesuai dengan tujuan instruksional. Oleh karena itu, disusun rencana menyeluruh sebagai dasar sebelum proses produksi dimulai.

1. Penyusunan konsep umum

Penyusunan konsep umum merupakan tahap awal dalam pengembangan media video pembelajaran. Tema yang ditetapkan adalah *budaya kerja Jepang* dengan fokus pada praktik *hourensou* (報連相), singkatan dari *houkoku* (報告) berarti melapor, *renraku* (連絡) berarti menghubungi, dan *soudan* (相談) berarti berkonsultasi. Tema ini dipilih karena *hourensou* (報連相) merupakan keterampilan komunikasi kerja penting yang sering menimbulkan kesalahpahaman bagi pekerja asing, terutama pemegang asal Indonesia.

Konsep video dirancang dengan format penyampaian langsung oleh host di depan kamera untuk menjelaskan materi secara runtut dan mudah dipahami.

Disertakan pula segmen drama pendek yang menampilkan dua pemain, yaitu atasan dan karyawan bagian *frontliner*. Drama tersebut terdiri atas dua bagian: bagian pertama memperlihatkan kesalahan komunikasi ketika *hourensou* (報連相) tidak diterapkan, dan bagian kedua menunjukkan bagaimana penerapan *hourensou* (報連相) dapat memperlancar koordinasi serta meningkatkan profesionalisme di tempat kerja.

Sasaran utama media ini adalah calon pemegang atau pekerja Indonesia yang akan bekerja di sektor perhotelan Jepang. Tujuannya untuk memberikan pemahaman praktis tentang cara menerapkan *hourensou* (報連相) dalam situasi kerja nyata yang menuntut ketepatan komunikasi, koordinasi, dan pelayanan. Struktur video disusun menjadi lima segmen utama, yaitu pembukaan, penjelasan materi, drama pendek, tips praktis, dan penutup. Dengan konsep yang jelas dan terarah ini, proses produksi dapat berjalan efisien dan menghasilkan video pembelajaran yang informatif, relevan, serta mudah dipahami oleh pengguna sasaran.

2. Penyusunan naskah video

Setelah konsep umum dirumuskan, tahap berikutnya adalah menyusun naskah video yang menjadi panduan utama dalam produksi. Naskah memuat narasi lengkap, alur visual, dialog aktor, serta durasi setiap segmen, disesuaikan dengan karakteristik target audiens yaitu calon pemegang atau pekerja Indonesia di sektor perhotelan di Jepang.

Naskah mencakup pembukaan yang dimulai dengan sapaan ramah dalam bahasa Jepang untuk menghadirkan nuansa budaya Jepang, diikuti pengantar dalam bahasa Indonesia agar materi mudah dipahami, dengan penjelasan singkat mengenai topik budaya kerja *hourensou* (報連相). Tahap inti menyajikan konsep budaya kerja *hourensou* (報連相), menggabungkan narasi bahasa Indonesia dengan

istilah kunci dalam bahasa Jepang untuk memperkuat konteks pembelajaran. Selanjutnya disampaikan urgensi penerapan *hourensou* (報連相) dalam dunia kerja Jepang, menjelaskan bahwa kegiatan melapor, menghubungi, dan berkonsultasi sangat penting untuk mencegah kesalahpahaman dan kesalahan pekerjaan.

Panduan praktis diberikan mengenai situasi yang tepat untuk menerapkan budaya kerja *hourensou* (報連相), termasuk tindakan segera melapor saat menerima keluhan tamu, memberikan informasi perubahan jadwal, dan berkonsultasi saat menghadapi kendala yang tidak dapat diselesaikan sendiri. Drama pendek menampilkan dua skenario simulasi nyata di hotel oleh aktor frontliner dan staf housekeeping, memperlihatkan perbedaan hasil antara staf yang tidak menerapkan *hourensou* (報連相) dan yang menerapkannya, dengan seluruh dialog menggunakan bahasa Jepang dan disertai subtitle bahasa Jepang dan Indonesia untuk memudahkan pemahaman.

Bagian tips praktis menghadirkan host kembali untuk menyampaikan panduan menjalankan budaya kerja *hourensou* (報連相), dengan contoh pola kalimat dalam bahasa Jepang yang dapat diterapkan langsung di lingkungan kerja. Penutup menampilkan ucapan terima kasih, ajakan membagikan video, serta sapaan hangat untuk meninggalkan kesan positif kepada audiens.

3. Gaya penyampaian

Gaya penyampaian dalam video edukatif ini menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama agar mudah dipahami oleh calon pemegang atau pekerja asal Indonesia yang akan bekerja di Jepang. Pada beberapa bagian, disisipkan sapaan dan dialog singkat dalam bahasa Jepang untuk membiasakan audiens dengan ekspresi yang umum digunakan di lingkungan kerja, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Host menyampaikan materi dengan gaya komunikatif dan ramah guna membangun suasana yang akrab serta menarik

perhatian audiens sejak awal. Bahasa yang digunakan bersifat sederhana, menghindari istilah teknis yang sulit, dan dilengkapi contoh pola kalimat bahasa Jepang beserta terjemahannya agar mudah dipahami serta langsung dapat diterapkan.

4. Penyusunan storyboard

Tahap penyusunan storyboard dilakukan untuk memberikan panduan visual yang rinci dalam proses produksi video edukatif bertema budaya kerja *hourensou* (報連相). Storyboard berisi rancangan setiap *scene* yang mencakup urutan gambar, durasi, deskripsi adegan, gaya penyampaian, narasi, sudut pengambilan gambar, jenis *shot*, busana yang digunakan, serta pengaturan *background*. Pendekatan ini bertujuan agar seluruh tim produksi memiliki acuan yang jelas dan konsisten terhadap alur narasi serta tampilan visual yang ingin dicapai.

5. Perencanaan alat dan bahan produksi

Perencanaan alat dan bahan produksi dilakukan untuk memastikan seluruh kebutuhan teknis tersedia dan proses pembuatan video berjalan lancar. Peralatan utama mencakup kamera, mikrofon, pencahayaan, serta perangkat lunak editing yang mendukung kualitas visual dan audio. Bahan produksi meliputi naskah, storyboard, properti, kostum, serta latar yang sesuai konteks budaya kerja Jepang. Perencanaan juga mencakup pengaturan penempatan alat dan koordinasi tim produksi agar setiap adegan dapat direkam dengan efisien dan hasil akhir memenuhi standar media pembelajaran yang komunikatif, jelas, dan representatif.

b) Produksi

Tahap produksi merupakan inti dari proses pembuatan video edukatif, di mana seluruh konsep yang telah dirancang pada tahap perencanaan mulai direalisasikan dalam bentuk rekaman audio-visual. Pada tahap ini, diperlukan koordinasi yang baik antara host, pemain drama pendek, serta tim teknis agar setiap

bagian berjalan sesuai naskah. Tahap produksi dibagi menjadi beberapa kegiatan pokok, yaitu:

1. Proses pengambilan suara dan visual host oleh kameramen ahli

Pada tahap ini, host merekam bagian pembuka (*opening*), pembahasan inti, hingga penutup sesuai dengan naskah yang telah disiapkan. Perekaman dilakukan menggunakan kamera DSLR Canon EOS 80D dengan teknik *medium shot*, sehingga wajah dan gestur host dapat terekam dengan jelas tanpa kehilangan konteks latar. Mikrofon clip-on lavalier digunakan untuk memastikan suara host terdengar jernih dan bebas gangguan. Lighting dengan *softbox LED* dipasang untuk menjaga konsistensi pencahayaan, terutama pada pengambilan gambar indoor. Selain itu, background *green screen* dipakai agar visual dapat disesuaikan dengan kebutuhan pascaproduksi.

2. Proses perekaman adegan drama pendek

Adegan drama pendek berfungsi untuk memberikan ilustrasi nyata terhadap materi yang disampaikan host. Pemain drama pendek mengenakan seragam staf hotel sebagai properti utama untuk memperkuat konteks budaya kerja Jepang. Pada salah satu adegan, juga digunakan telepon sebagai properti pendukung sesuai dengan skenario komunikasi kerja. Sama halnya dengan host, perekaman drama pendek dilakukan dengan *medium shot*, sehingga ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta interaksi antar pemain terlihat jelas. Penggunaan *lighting softbox* membantu menghadirkan visual yang natural, sementara mikrofon *clip-on* memastikan kualitas suara tetap konsisten.

Dalam keseluruhan tahap produksi, kegiatan berjalan dengan lancar tanpa hambatan. Tidak ditemukan kendala teknis maupun non-teknis yang mengganggu proses perekaman. Hal ini dimungkinkan karena seluruh peralatan berfungsi optimal, pemain memahami peran masing-masing dengan baik, serta adanya koordinasi yang efektif antara tim teknis dan aktor pemain. Dengan demikian, hasil produksi sesuai dengan rencana awal dan siap dilanjutkan ke tahap pascaproduksi.

c) Pasca-produksi

Tahap pasca-produksi merupakan proses penyempurnaan hasil rekaman yang telah diperoleh pada tahap produksi, sehingga video siap dipublikasikan sebagai media pembelajaran. Proses ini mencakup kegiatan penyuntingan (*editing*), penambahan elemen visual dan audio, pembuatan subtitle, serta rendering video dalam format final. Seluruh proses pasca-produksi dikerjakan menggunakan aplikasi Adobe Premiere Pro yang dipilih karena memiliki kelengkapan fitur untuk penyuntingan audio-visual secara profesional. Tujuan utama dari pasca-produksi adalah menghasilkan video pembelajaran yang informatif, komunikatif, dan menarik secara visual, sekaligus mudah dipahami oleh target audiens.

1. Editing video dan audio

Proses editing video dan audio merupakan tahapan penting dalam pasca-produksi yang bertujuan untuk menyusun, memperbaiki, dan menyempurnakan hasil rekaman agar sesuai dengan konsep awal serta layak dipublikasikan sebagai media pembelajaran. Editing dilakukan melalui serangkaian fase yang saling berkaitan, dimulai dari pengorganisasian bahan mentah, penyusunan alur visual dan narasi, hingga penyempurnaan kualitas audio serta penambahan elemen pendukung.

Tahapan editing ini dapat dijabarkan ke dalam tiga fase utama sebagai berikut:

a. Persiapan dan organisasi bahan mentah

Pada tahap ini, seluruh hasil rekaman video dan audio dikumpulkan, kemudian disusun ke dalam folder atau kategori tertentu agar mudah diakses. Proses ini mencakup pemberian nama file yang jelas, pemisahan berdasarkan jenis adegan, serta penyortiran bagian yang layak dipakai. Dengan pengorganisasian yang sistematis, proses penyuntingan selanjutnya menjadi lebih terarah dan efisien.

b. Penyusunan gambar dan alur narasi

Fase ini mencakup tiga langkah penyusunan. Pertama, *assembly cut* atau penyusunan awal, yaitu menyatukan potongan gambar sesuai urutan naskah tanpa

banyak pemotongan. Kedua, *rough cut* atau potongan kasar, yaitu proses pemangkasan bagian yang tidak diperlukan agar cerita lebih fokus. Ketiga, *fine cut* atau potongan halus, yaitu tahap perapian detail alur, tempo, serta kesinambungan gambar sehingga menghasilkan cerita yang lebih padu. Hasil akhir dari fase ini disebut *picture lock*, yakni versi video yang tidak lagi mengalami perubahan visual.

c. Penyempurnaan audio, koreksi warna, dan penambahan grafik

Tahap ini berfungsi untuk meningkatkan kualitas audiovisual. Penyempurnaan audio dilakukan dengan menyesuaikan volume, menghilangkan *noise*, serta menambahkan musik latar atau efek suara. Koreksi warna juga dilakukan untuk menyamakan pencahayaan, kontras, dan nuansa visual agar lebih konsisten. Selanjutnya, penambahan grafik seperti judul, transisi, atau ilustrasi digunakan untuk memperkuat pesan dan membantu pemahaman audiens.

Kendala yang ditemui pada tahap editing video dan audio terletak pada aspek teknis, yaitu keterbatasan spesifikasi perangkat keras yang menyebabkan komputer mengalami kelambatan (*lag*) saat memproses file berukuran besar, sehingga proses penyuntingan memerlukan waktu lebih lama dari yang direncanakan.

2. Penambahan subtitle

Penambahan subtitle menjadi tahap krusial dalam pascaproduksi untuk meningkatkan aksesibilitas dan memperjelas pemahaman audiens terhadap isi video. Dalam penelitian ini, subtitle ditulis dalam bahasa Jepang menggunakan kombinasi kanji, hiragana, dan katakana yang disertai terjemahan bahasa Indonesia. Teknik tersebut dipilih agar calon pemegang atau pekerja Indonesia dapat memahami isi materi sekaligus mengenali bentuk asli bahasa Jepang. Strategi ini sangat efektif terutama pada bagian drama pendek yang seluruh dialognya menggunakan bahasa Jepang, sehingga audiens dapat memahami alur cerita sambil mempelajari kosakata dan struktur bahasa dalam konteks nyata.

Proses penambahan subtitle dimulai dengan mentranskripsikan seluruh dialog ke dalam aksara Jepang sesuai pengucapan aslinya, kemudian menerjemahkannya

secara akurat ke bahasa Indonesia agar makna tetap kontekstual. Setelah itu, kedua versi teks disinkronkan dengan audio dan visual agar muncul serentak sesuai waktu pengucapan. Teks kemudian disunting untuk memastikan keakuratan terjemahan, keterbacaan, dan kesesuaian durasi. Desain tampilan diatur agar kedua bahasa dapat terbaca jelas tanpa saling menutupi, dengan penyesuaian ukuran, warna, dan jenis huruf. Tahap akhir dilakukan dengan proses rendering agar subtitle menjadi bagian permanen dari video sebelum publikasi. Kendala utama dalam tahap ini terletak pada menjaga sinkronisasi antara dialog, teks Jepang, dan terjemahan Indonesia, karena perbedaan panjang kalimat kerap menyulitkan penyesuaian waktu tampil tanpa mengurangi kenyamanan menonton.

3. Finalisasi video

Finalisasi video merupakan tahap akhir pascaproduksi yang memastikan seluruh elemen hasil editing, meliputi visual, audio, dan *subtitle*, tersaji utuh dalam satu file yang siap dipublikasikan. Tahap ini mencakup proses rendering untuk menggabungkan seluruh komponen ke dalam format akhir, serta *quality control* untuk memeriksa kesesuaian tampilan, kejernihan suara, dan keterbacaan *subtitle*. Tujuan utama finalisasi adalah menghasilkan media pembelajaran yang informatif, stabil secara teknis, dan dapat diputar di berbagai perangkat tanpa kendala.

Dalam penelitian ini, video disimpan dalam format MP4 agar kompatibel dengan berbagai platform, dengan resolusi 1920 x 1080 piksel (Full HD) dan durasi total 12 menit 11 detik guna menjaga kualitas visual dan proporsi tayangan. Proses *rendering* dilakukan menggunakan perangkat lunak pengolah video hingga seluruh hasil editing tergabung sempurna menjadi file final. Setelah itu, dilakukan *quality control* secara menyeluruh untuk memastikan sinkronisasi audio, ketepatan waktu munculnya subtitle, dan konsistensi visual. File akhir kemudian disimpan beserta salinan cadangan untuk keperluan distribusi dan arsip. Kendala utama pada tahap ini adalah lamanya waktu rendering akibat ukuran file yang besar, sehingga memerlukan kinerja perangkat keras yang optimal agar video dapat dihasilkan dengan kualitas terbaik dan siap digunakan.

D. Validasi Desain

Validasi desain dilakukan untuk mengetahui kelayakan video pembelajaran praktik budaya kerja *hourensou* (報連相) sebagai media pembelajaran sebelum dilanjutkan pada tahap revisi dan uji coba. Proses validasi melibatkan dua orang validator dengan keahlian berbeda, yaitu ahli materi dan ahli media/teknis.

Validator ahli materi adalah Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum., dosen Sastra Jepang Universitas Diponegoro yang memiliki kepakaran dalam bidang tata bahasa, kanji, budaya Jepang, serta pengucapan dan penggunaan kosakata. Beliau menilai aspek isi, bahasa, konteks, dan penyajian materi. Hasil penilaian menunjukkan bahwa isi video sudah lengkap, akurat, relevan, serta sesuai tujuan pembelajaran. Bahasa yang digunakan dinilai jelas, mudah dipahami, dan subtitle bahasa Indonesia sinkron dengan bahasa Jepang. Dari sisi konteks, video dinilai mampu mencerminkan budaya kerja Jepang di sektor perhotelan dan menggambarkan situasi yang realistis melalui drama pendek. Penyajian materi pun dianggap sistematis dan mendorong pemahaman audiens. Namun, validator memberikan catatan terkait kualitas video yang masih kurang sempurna, tempo penyampaian materi yang terlalu cepat, serta akting pada segmen drama yang kurang alami. Secara keseluruhan, video dinyatakan layak digunakan tanpa revisi, dengan saran perbaikan minor.

Validator ahli media adalah Arif Yulianto, editor video dari Tribun Jateng yang berpengalaman dalam bidang produksi dan penyuntingan konten audiovisual. Beliau menilai aspek visual, audio, interaktivitas, subtitle, dan teknik produksi. Hasil validasi menunjukkan bahwa kualitas gambar, tata letak visual, sinkronisasi audio, serta penyajian video sudah baik dan mendukung proses pembelajaran. Video juga dianggap interaktif dan mampu memotivasi audiens. Kelebihan utama terletak pada kelengkapan materi, kesesuaian tema, dan penyampaian narator yang jelas serta mudah dipahami. Kendati demikian, validator mencatat adanya kelemahan pada bagian musik latar yang sesekali tumpang tindih dengan suara

narator, sehingga mengurangi kejernihan audio. Beliau menyarankan penggunaan teknik *audio ducking* agar volume musik menurun otomatis ketika narator berbicara. Secara keseluruhan, produk dinyatakan layak digunakan dengan revisi sesuai aturan. Ringkasan hasil validasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Berdasarkan hasil validasi kedua ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa video pembelajaran praktik budaya kerja *hourensou* (報連相) telah memenuhi kriteria kelayakan isi, bahasa, konteks, visual, dan audio, namun tetap memerlukan perbaikan minor agar kualitas penyajian semakin optimal.

E. Revisi Desain

Revisi desain dilakukan sebagai tindak lanjut dari masukan validator setelah tahap validasi desain. Dari keseluruhan masukan yang diperoleh, revisi yang dilakukan berfokus pada aspek audio, khususnya musik latar. Validator ahli media menilai bahwa musik latar pada beberapa bagian video sesekali terdengar tumpang tindih dengan suara narator, sehingga mengurangi kejelasan penyampaian informasi. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan pengurangan volume musik latar dengan teknik *audio ducking* agar suara narator tetap terdengar jelas dan fokus penonton tidak terganggu.

Teknik *audio ducking* adalah metode pengaturan audio yang membuat volume musik latar otomatis menurun ketika suara utama (narator atau dialog) muncul, kemudian kembali naik setelah suara utama berhenti. Prinsip ini mirip dengan “merundukkan” suara musik agar tidak menutupi suara utama. Cara penerapannya dilakukan dengan memberi *key input* atau *sidechain* pada track audio, sehingga perangkat lunak editing secara otomatis menurunkan volume musik latar setiap kali ada suara narator. Dengan teknik ini, keseimbangan audio antara musik dan narasi dapat terjaga, sehingga informasi yang disampaikan lebih jelas dan mudah dipahami audiens. Dengan revisi ini, kualitas audio video pembelajaran praktik budaya kerja *hourensou* (報連相) menjadi lebih seimbang dan komunikatif, sehingga produk dinyatakan siap untuk dilanjutkan pada tahap uji coba.

F. Uji coba produk

Uji coba produk merupakan tahap penting dalam metode penelitian dan pengembangan berbasis pendekatan kualitatif menurut Sugiyono (2015), yang berfungsi untuk menilai kelayakan, keterpahaman, serta respons pengguna terhadap media pembelajaran yang telah dikembangkan. Pada penelitian ini, uji coba dilakukan satu kali dan sekaligus berperan sebagai uji coba akhir karena hasil penilaian menunjukkan produk telah layak digunakan tanpa memerlukan revisi lanjutan.

Pelaksanaan uji coba melibatkan tiga puluh lima responden yang mengisi kuesioner secara daring melalui berbagai platform komunitas calon pemegang dan pekerja Indonesia di Jepang. Instrumen penelitian berupa angket dengan skala penilaian, pertanyaan terbuka, serta observasi tanggapan pengguna terhadap isi dan tampilan media. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif untuk menginterpretasi pandangan dan pengalaman responden terhadap efektivitas media pembelajaran. Analisis dilakukan dengan menelaah pola jawaban, kecenderungan persepsi, dan komentar yang menggambarkan tingkat pemahaman serta kepuasan audiens.

Hasil analisis menunjukkan bahwa responden memahami isi materi dengan baik dan merasa terbantu oleh kejelasan visual, alur penyampaian, serta penyertaan subtitle dwibahasa. Sebagian besar tanggapan menggambarkan peningkatan pemahaman terhadap budaya kerja Jepang, khususnya praktik *hourensou* (報連相), setelah menonton video. Tidak ditemukan saran perbaikan atau penambahan topik, yang menunjukkan bahwa media dinilai sangat layak dan memenuhi kebutuhan pembelajaran secara menyeluruh. Berdasarkan temuan tersebut, uji coba ini dapat disimpulkan sebagai tahap final yang menegaskan kelayakan dan efektivitas media pembelajaran untuk digunakan secara luas.

G. Revisi Akhir Produk

Revisi uji coba merupakan tahapan evaluatif dalam metode penelitian dan pengembangan berbasis kualitatif menurut Sugiyono (2015), yang bertujuan menelaah hasil uji coba dan memperbaiki kekurangan yang ditemukan berdasarkan tanggapan pengguna. Berdasarkan hasil kuesioner, seluruh aspek penilaian menunjukkan respons sangat positif dengan kategori Sangat Baik, yang mencerminkan kelayakan media dari segi isi, tampilan, dan alur penyajian. Analisis terhadap tanggapan terbuka memperlihatkan bahwa responden tidak memberikan kritik, masukan, maupun saran perbaikan, menandakan kepuasan penuh terhadap kualitas media.

Temuan ini menunjukkan bahwa video pembelajaran mengenai praktik budaya kerja *hourensou* (報連相) telah memenuhi kriteria kelayakan dan efektivitas yang diharapkan. Berdasarkan hasil analisis deskriptif kualitatif, tidak ditemukan aspek yang memerlukan revisi lanjutan. Oleh karena itu, tahap revisi uji coba berfungsi sebagai validasi akhir yang menegaskan bahwa produk siap digunakan secara lebih luas sebagai media pembelajaran yang representatif dan aplikatif.

H. Produksi Massal

Produk akhir berupa video pembelajaran praktik budaya kerja *hourensou* (報連相) dengan spesifikasi teknis resolusi 1920×1080 piksel, format MP4, dan durasi 12 menit 11 detik. Video ini dipublikasikan melalui platform YouTube channel penulis, mengingat platform tersebut mudah diakses secara gratis, memiliki jangkauan audiens yang luas, serta mendukung berbagai perangkat digital baik komputer maupun ponsel pintar. Pemilihan YouTube sebagai media distribusi diharapkan dapat meningkatkan keterjangkauan dan efektivitas penyebaran materi.

Selain publikasi melalui YouTube, produk juga dilengkapi dengan kode QR yang secara langsung terhubung ke tautan video. Penyediaan kode QR ini bertujuan untuk memudahkan akses pengguna, khususnya ketika media ini disertakan dalam modul pelatihan atau materi sosialisasi, sehingga audiens hanya perlu melakukan pemindaian kode untuk menonton video.

Sebagai bentuk perlindungan karya, produk video pembelajaran ini juga akan didaftarkan ke dalam Hak Kekayaan Intelektual (HAKI). Pendaftaran HAKI berfungsi untuk melindungi hak cipta atas karya, memastikan orisinalitas, serta memberikan pengakuan hukum terhadap kepemilikan produk. Dengan demikian, media pembelajaran ini tidak hanya bermanfaat secara edukatif, tetapi juga memiliki nilai akademik dan legal yang diakui.

4.2 Pembahasan

Video pembelajaran praktik budaya kerja *hourensou* (報連相) berhasil dikembangkan dengan durasi 12 menit 11 detik dan format audio-visual yang interaktif. Video ini menampilkan kombinasi narasi dalam bahasa Indonesia dan Jepang, dilengkapi subtitle dwibahasa untuk meningkatkan pemahaman audiens. Hasil survei pendahuluan terhadap 40 calon pemegang sektor perhotelan Jepang menunjukkan tingginya minat terhadap media pembelajaran berbasis video berdurasi singkat dengan simulasi kerja kontekstual, sekaligus mengungkap rendahnya pemahaman terhadap konsep *hourensou* (報連相) singkatan dari *houkoku* (報告) berarti melapor, *renraku* (連絡) berarti menghubungi, dan *soudan* (相談) berarti berkonsultasi. Berdasarkan temuan tersebut, pengembangan video dilakukan untuk menjawab kebutuhan calon pekerja dalam memahami praktik komunikasi kerja khas Jepang.

Proses pembuatan video mengikuti tahapan penelitian dan pengembangan (R&D) Sugiyono (2015), dimulai dari pengumpulan data melalui kajian pustaka, penyusunan desain produk, hingga tahap produksi dan pascaproduksi. Pada tahap

pra-produksi disusun konsep, naskah, storyboard, dan rencana alat serta bahan. Video dibagi menjadi lima segmen utama: pembukaan, penjelasan materi, drama pendek, tips praktis, dan penutup. Produksi dilakukan dengan teknik medium shot, pencahayaan softbox LED, serta penggunaan mikrofon clip-on untuk menjaga kualitas suara. Tahap pascaproduksi meliputi penyuntingan visual dan audio menggunakan Adobe Premiere Pro, penambahan musik latar, koreksi warna, serta pembuatan subtitle dwibahasa agar isi materi mudah dipahami sekaligus membantu pembelajaran bahasa Jepang kontekstual.

Validasi desain dilakukan oleh dua ahli, yaitu ahli materi dan ahli media, yang menilai kelayakan isi, bahasa, visual, dan audio video. Hasilnya menunjukkan bahwa video telah memenuhi kriteria kelayakan, meskipun disarankan perbaikan minor pada tempo penyampaian dan pengaturan musik latar. Revisi dilakukan dengan menerapkan teknik audio ducking agar volume musik menurun otomatis ketika narator berbicara. Setelah revisi, dilakukan uji coba kepada 35 responden calon pemegang, yang hasilnya menunjukkan tingkat pemahaman dan kepuasan tinggi terhadap isi, tampilan, serta efektivitas video.

Berdasarkan analisis kualitatif, seluruh responden menyatakan video membantu mereka memahami praktik *hourensou* (報連相) dalam konteks kerja nyata dan menilai media ini menarik, informatif, serta mudah diikuti. Tidak ditemukan saran perbaikan tambahan dari peserta uji coba, menandakan produk sudah memenuhi aspek kelayakan dan efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, video pembelajaran praktik budaya kerja *hourensou* (報連相) dinyatakan siap digunakan sebagai media edukatif bagi calon pekerja atau pemegang Indonesia di sektor perhotelan Jepang.